



**PENGARUH LUAS LAHAN, MODAL, DAN TENAGA KERJA
TERHADAP HASIL PRODUKSI PADI
DI KECAMATAN KELING KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana Ekonomi

Oleh :

DIAN KARTIKASARI

NIM. 7450406015

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. ST. Sunarto, M.S

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP,

M.Si

NIP. 194712061975011001

NIP. 196812091997022001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si

NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Dr. Ety Soesilowati, M.Si

196304181989012001

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. ST. Sunarto, M.S

NIP. 194712061975011001

Dr. Hj. Sucihatningsih DWP, M.Si

NIP. 196812091997022001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. S. Martono, M.Si

NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Januari 2011

Dian Kartikasari

NIM. 7450406015

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Memecahkan masalah itu sulit, mengenal masalah lebih sulit, tetapi menemukan masalah jauh lebih sulit. (Albert Einstein)
2. Jangan melalui jalan yang telah banyak ditempuh orang. Cobalah menempuh jalan baru lalu tinggalkan jejak Anda di situ, agar orang lain bisa mengikuti Anda. (Ralph Waldo Emerson)
3. Pencitraan diri ditentukan oleh kita sendiri. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang menyayangi, mendukung, dan memotivasiku:

♥ Bapak dan Ibu tercinta yang tidak pernah putus memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa

♥ Frans Elka Saputra yang selalu memberikan semangat dan perhatian

♥ Teman-teman EP 2006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi dengan segala kebijaksanaanya.
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang dengan kebijakannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
3. Dr. Hj. Sucihatningsih DWP, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sekaligus Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan ijin penelitian dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. ST. Sunarto, M.S, Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Etty Soesilowati, M.Si selaku penguji utama yang telah mengoreksi skripsi ini hingga mendekati kebenaran

6. Kepala UPT Litbang Kabupaten Jepara yang telah memberikan ijin penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Camat Keling Kabupaten Jepara yang telah memberikan ijin penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat - Sahabatku, Dewy, Hamdan, Nanang, Faeny, Ella, Neni, terima kasih untuk bantuan dan motivasinya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga segala amal baik dari semua pihak, mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, amin.

Semarang, Januari 2011

Penulis
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Kartikasari, Dian. 2010. “*Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara*”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. ST. Sunarto, Pembimbing II Dr. Hj. Sucihatingsih DWP, M,Si.

Kata Kunci : Hasil Produksi, Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja

Proses produksi bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan *skill* atau manajemen (pengelolaan). Dalam beberapa literature, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing –masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Kecamatan Keling merupakan kecamatan yang paling banyak memproduksi tanaman padi untuk Kabupaten Jepara. Namun produksi padi Kecamatan Keling pada tahun 2008 mengalami penurunan yang tajam. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini yaitu (1) Adakah pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling? (2) Seberapa besar pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling?

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang berjumlah 2697. Sampel penelitian diambil secara *Proporsional Area Random Sampling* dan diperoleh 100 petani sebagai responden. Variabel dalam penelitian ini adalah: (1) luas lahan, (2) modal, (3) tenaga kerja, dan (4) hasil produksi padi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dan angket. Metode analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan model regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan (1) analisis deskriptif total skor riil pada variabel luas lahan pada produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada tahun 2010 berada dalam kriteria cukup sempit yaitu sebesar 467. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk lahan sawah padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara masih cukup sempit. Pada variabel modal secara umum berada pada kriteria cukup rendah dengan total skor 1904. Sedangkan pada variabel tenaga kerja berada pada kriteria banyak dengan total skor 1683. Dan variabel hasil produksi padi berada pada kriteria tinggi dengan total skor 892. (2) Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas pada pertanian padi di Kecamatan Keling yaitu variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap hasil produksi padi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh secara

signifikan terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara ditunjukkan dengan hasil uji F sebesar 40,044 dengan signifikansi 0,05. Secara bersama-sama hasil produksi padi dipengaruhi oleh luas lahan, modal dan tenaga kerja sebesar 55,6 %.

Saran yang diberikan yaitu (1) Perlu adanya perhatian lebih terhadap alih guna lahan, yaitu membatasi pengalihgunaan lahan pertanian menjadi bangunan seperti perumahan dan bangunan pasar. (2) Perlu adanya penggunaan teknologi pertanian untuk mengurangi penggunaan jumlah tenaga kerja yang berlebihan agar lebih efisien dan untuk meningkatkan produktivitas. (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lain diluar luas lahan, modal dan tenaga kerja, misalnya tingkat kesuburan tanah, hama, perubahan iklim, teknologi, dan lain-lain.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Luas Lahan	8
2.2 Modal	11
2.2.1 Bibit atau Benih	12
2.2.2 Pupuk	13
2.2.3 Pestisida	14
2.3 Tenaga Kerja	14
2.4 Hasil Produksi Padi	17
2.4.1 Fungsi Produksi	17
2.4.2 Budidaya Usaha Tanaman Padi	19
2.4.3 Hasil Produksi	24
2.5 Kerangka Berpikir	26
2.6 Hipotesis	27

BAB 3 METODE PENELITIAN	29
3.1 Populasi.....	29
3.2 Sampel	29
3.3 Variabel Penelitian	32
3.3.1 Variabel Bebas (X)	32
3.3.2 Variabel Terikat (Y)	34
3.4 Jenis dan Sumber Data	34
3.5 Metode Pengumpulan Data	34
3.6 Uji Validitas dan Reabilitas	36
3.6.1 Validitas	36
3.6.2 Reabilitas	39
3.7 Uji Asumsi Klasik	41
3.7.1 Uji Normalitas Data	41
3.7.2 Uji Multikolinieritas	42
3.7.3 Uji Heteroskedastisitas	42
3.8 Uji Hipotesis	43
3.8.1 Uji Parsial (uji t).....	43
3.8.2 Uji Bersama-sama (uji F)	44
3.8.3 Koefisien Determinasi	45
3.9 Metode Analisis Data	45
3.9.1 Analisis Deskriptif	45
3.9.2 Analisis Regresi Linier Berganda	48
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	50
4.1.2 Analisis Deskripsi Penelitian	52
4.1.2.1 Luas Lahan	53
4.1.2.2 modal	53
4.1.2.3 Tenaga Kerja.....	54
4.1.2.4 Hasil Produksi Padi	54
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	54
4.1.3.1 Uji Normalitas Data	54
4.1.3.2 Uji Multikolinieritas	56
4.1.3.3 Uji heteroskedastisitas	57
4.1.4 Pengujian Hipotesis	59
4.1.4.1 Pengujian Parsial (uji t)	59
4.1.4.2 pengujian Secara Bersama (uji F)	60
4.1.4.3 Koefisien Determinasi.....	61
4.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda	61
4.2 Pembahasan	63
4.2.1 Deskripsi Luas Lahan, Modal, Tenaga Kerja, dan Hasil Produksi Padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara	63

4.2.2 Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi di Kecamatan Keling	66
4.2.3 Hukum <i>The Law Of Diminishing Return</i>	69
BAB 5 PENUTUP	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75



DAFTAR GAMBAR

No.		Gambar
	Halaman	
2.1	Kerangka Berfikir	27
4.1	Luas Wilayah Kecamatan Keling Menurut Penggunaan Lahan	52
4.2	Sebaran Plot Pada Uji Normalitas Data.....	55
4.3	Scatter Plot Pada Uji Heteroskedastisitas.....	58

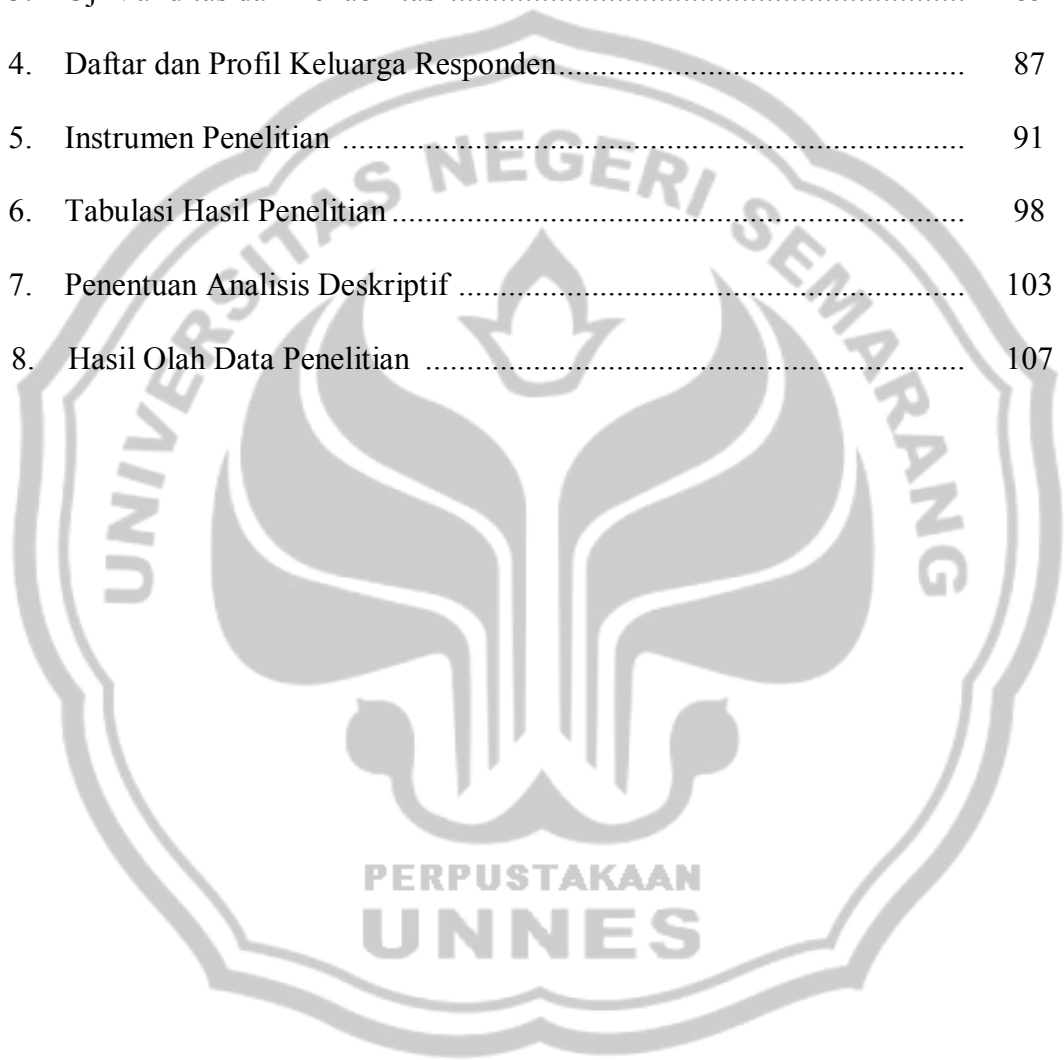


DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
1.1 Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi di Kabupaten Jepara 2004-2008	4
1.2 Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kecamatan Keling 2004-2008.....	5
3.1 Sampel Penelitian Petani Padi di Kecamatan Keling	31
3.2 Hasil Ujicoba Validitas Variabel X	38
3.3 Hasil Ujicoba Validitas Variabel Y.....	39
3.4 Kriteria Luas Lahan	46
3.5 Kriteria Modal	47
3.6 Kriteria Tenaga Kerja	47
3.7 Hasil Produksi Padi.....	48
4.1 Luas Ragam Penggunaan Lahan	51
4.2 Hasil Analisis Deskripsi Penelitian	52
4.3 Tabel hasil Uji Multikolinieritas	56
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Uji Parsial (uji t)	59
4.5 Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Uji Secara Bersama (uji F)	60
4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	61
4.7 Hasil Analisis Linier Berganda	62

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi	75
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	78
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	85
4. Daftar dan Profil Keluarga Responden.....	87
5. Instrumen Penelitian	91
6. Tabulasi Hasil Penelitian	98
7. Penentuan Analisis Deskriptif	103
8. Hasil Olah Data Penelitian	107



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan Indonesia yang merupakan negara agraris, dengan sektor pertanian sebagai sektor utama dan berperan penting dalam perekonomian nasional, dimana sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia dan sebagian besar ekspor Negara Indonesia. Namun dalam tahun-tahun terakhir, sektor pertanian menjadi kurang produktif. Meskipun demikian sektor pertanian tetap menjadi peran utama dalam membantu menyerap tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk terutama di pedesaan.

Sektor pertanian sendiri terbagi kedalam beberapa macam sub sektor. Di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima, yaitu sub sektor pertanian rakyat (sub sektor tanaman pangan), sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan (Mubyarto,1994:65).

Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, modal, lahan, irigasi dan lain sebagainya. Masukan tersebut merupakan keluaran seperti padi, jagung, susu, daging, kelapa, minyak, dan lain sebagainya yang merupakan masukan bagi sektor lain seperti sektor industri.

Proses produksi bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan *skill* atau manajemen (pengelolaan). Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing –masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Daniel, 2004:50).

Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas sempitnya saja, tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), kepemilikan tanah, nilai tanah,.

Selain faktor produksi tanah, subsektor pertanian juga dipengaruhi oleh faktor produksi modal. Makin tinggi modal per unit usaha digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau makin intensif. Apakah makin intensif suatu usaha maka makin tinggi atau tidak keuntungannya itu masih dipengaruhi oleh faktor harga output dan harga input.

Sama seperti tanah dan modal, tenaga kerja juga mempunyai peran yang penting dalam produksi pertanian. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Menurut sebagian

pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur 10-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa (Daniel, 2004:85).

Terpenuhinya faktor-faktor produksi yg baik diharapkan bisa meningkatkan hasil produksi tanaman pertanian, terutama tanaman padi yang menjadi komoditas potensial di Indonesia. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang memegang peranan cukup penting bagi perekonomian negara, yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai sumber pendapatan petani.

Namun kesejahteraan petani sangat kurang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, ditambah lagi dengan kedatangan beras impor yang semakin menambah penderitaan bagi petani. Untuk meringankan beban penderitaan petani, maka dilaksanakanlah Program Kredit Usaha Tani (KUT) yang bentuknya memberikan bantuan kredit dan menjual pupuk murah bersubsidi kepada para petani dengan tujuan produktivitas lahan sawahnya dapat maksimal dan tentu saja untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan adanya efisiensi dalam penggunaan input produksi agar tercapai peningkatan output.

Pertanian padi menjadi tanaman pokok di Kabupaten Jepara. Hal ini dikarenakan tanaman ini dianggap dapat memberikan nilai tambah yang lebih bila dibandingkan dengan tanaman lain di Kabupaten Jepara. Ini terlihat dengan sebagian besar areal pertanian di Kabupaten Jepara digunakan untuk menanam padi. Mencukupi kebutuhan padi di Kabupaten Jepara dan peningkatan

kesejahteraan serta pendapatan petani merupakan tujuan yang hendak dicapai pemerintah setempat. Oleh sebab itu untuk mengurangi ketergantungan akan impor sangatlah diperlukan upaya untuk mempercepat peningkatan produksi padi sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Berikut adalah data produksi padi di Kabupaten Jepara.

Tabel 1.1
Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi di
Kabupaten Jepara 2004-2008

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2004	34.964	181.035
2	2005	34.200	176.281
3	2006	35.247	168.493
4	2007	32.979	191.173
5	2008	33.637	175.247

Sumber : BPS (Kabupaten Jepara Dalam Angka 2004-2008)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil produksi padi di Kabupaten Jepara dari tahun 2004-2006 cenderung mengalami penurunan, kemudian tahun 2007 mengalami peningkatan secara signifikan, namun tahun 2008 mengalami penurunan kembali yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Selain produksi yang cenderung menurun, masalah yang sering dialami oleh petani di Kabupaten Jepara yaitu nilai produksi yang diperoleh tidak lebih besar dari jumlah semua biaya penggunaan faktor produksi. Pada tahun 2007 produksi padi terbesar berasal dari Kecamatan Keling yaitu sebesar 30.421 ton. Namun pada tahun berikutnya Kecamatan Keling mengalami penurunan hasil produksi padi secara signifikan.

Daerah yang paling banyak menghasilkan tanaman padi yaitu di wilayah Kecamatan Keling. Lokasi Kecamatan Keling berada di sebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Jepara. Dimana sebagian besar wilayah Kecamatan

Keling digunakan untuk sawah pertanian. Kecamatan ini merupakan produsen utama untuk tanaman padi di Kabupaten Jepara.

Hasil produksi padi di Kecamatan Keling mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai dengan 2008. Dapat dilihat pada tabel 1.2 data produksi padi di Kecamatan Keling mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 :

Tabel 1.2
Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kecamatan Keling 2004-2008

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	2004	5.262	24.921	47,36
2	2005	5.250	25.701	48,95
3	2006	5.248	25.687	48,95
4	2007	2.446	30.421	124,37
5	2008	2.346	18.328	78,12

Sumber : BPS (Kecamatan Keling Dalam Angka Tahun 2006-2008)

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa hasil produksi padi pada tahun 2008 mengalami kecenderungan menurun meskipun pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Penurunan hasil produksi bisa dikarenakan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi (input) yang belum optimal oleh para petani.

Ketidak optimalan penggunaan luas lahan, modal dan tenaga kerja dapat mempengaruhi hasil produksi padi di Kecamatan Keling. Karena itu penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

1. Adakah pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling?
2. Seberapa besar pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengkaji tentang teori faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi padi dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa serta dapat memberikan bahan referensi bagi pihak perpustakaan UNNES sebagai bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam hal produksi pertanian.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan bagi Pemerintah daerah dalam upayanya untuk meningkatkan hasil produksi padi demi peningkatan pendapatan petani dan untuk efisiensi faktor-faktor produksi yang ada dalam menjalankan kegiatan usaha tani.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1989:89).

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Moehar Daniel, 2004:56).

Menurut Arsyad dalam Maryam (2002:11), lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Lahan juga diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas

iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang.

Whittow (1994) berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Widiyanto dan Suprpto dalam Maryam (2002:12), lahan merupakan sebidang permukaan bumi yang meliputi parameter-parameter geologi, endapan permukaan, topografi, hidrologi, tanah, flora dan fauna yang secara bersama-sama dengan hasil kegiatan manusia baik di masa lampau maupun masa sekarang yang akan mempengaruhi terhadap penggunaan saat ini maupun yang akan datang. Lahan pertanian dikatakan produktif apabila lahan pertanian tersebut dapat menghasilkan hasil produksi di bidang usaha tani yang memuaskan. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin tergantung pada sumber-sumber dari luas lingkungannya. Adapun status lahan pertanian diklasifikasikan yaitu sebagai lahan milik, lahan sewa, dan lahan sekap. Nilai atau harga lahan dengan status milik seringkali lebih mahal dibandingkan dengan lahan yang bukan milik. Lahan milik yang biasanya dinyatakan dengan bukti sertifikat tanah selaku harganya lebih tinggi, hal ini salah satunya disebabkan karena adanya kepastian hukum pemilikan tanah. Tanah atau lahan pertanian dengan status hak pakai atau hak guna usaha, nilainya relatif lebih rendah dibandingkan harga lahan dengan status milik.

Dengan bertambahnya penduduk yang menyebabkan terjadinya tekanan penduduk maka kebutuhannya akan meningkat, keadaan ini mengakibatkan dan mendorong untuk beralihnya fungsi lahan yang tidak sesuai dengan

kemampuannya sehingga mengakibatkan terganggunya kelestarian lingkungan. Menurut Hardoyo dalam Ernawati (2003:10), sumber daya lahan memiliki variasi yang cukup besar, tergantung pada faktor lingkungan seperti topografi, iklim, geologi, tanah, air, serta vegetasi yang menutupinya. Berbagai informasi mengenai kemungkinan pemanfaatan lahan serta pembatas dari faktor lingkungan fisik tersebut, sangat penting dalam membicarakan perencanaan dan pola penggunaan lahan. Disamping itu, diperlukan pula informasi faktor sosial, ekonomi masyarakat yang berada di lahan itu sendiri, sebagai pendukung pertimbangan dalam perencanaan dan pola penggunaan lahan.

Pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut. Sebaliknya, lahan bukan sawah merupakan semua lahan selain sawah yang meliputi: (1) lahan pekarangan, yaitu halaman sekitar rumah termasuk dipakai untuk bangunan; (2) kebun, yaitu lahan kering yang biasanya ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah oleh halaman rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah; (3) huma, yaitu lahan bukan sawah yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi sehingga kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur; (4) perkebunan, yaitu lahan yang khusus ditanami tanaman perkebunan atau industri, seperti karet, kelapa, kopi, teh dan lain sebagainya.

Lahan sebagai subjek penggunaan lahan aktivitas manusia terletak pada suatu batuan atau kelompok batuan dengan struktur geologi tertentu. Di permukaan bumi ini yang merupakan tempat bagi manusia melakukan hampir semua aktivitasnya terhadap berbagai tipe batuan dan struktur geologinya. Tipe batuan dan struktur geologi yang bervariasi tersebut memiliki karakteristik tertentu sebagai responnya terhadap aktivitas manusia untuk setiap batuan itu berbeda-beda, oleh sebab itu dalam melakukan evaluasi sumber daya lahan sebagai dasar untuk memanfaatkannya perlu memperhatikan fenomena geologi (Ernawati:2003:10).

Atas dasar pengertian lahan dan fungsi lahan diatas, dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan faktor yang penting dalam sektor pertanian ini. Lahan mempunyai nilai ekonomis yang bisa sangat tinggi, dengan begitu akan menguntungkan pemiliknya. Dalam konteks pertanian, penilaian tanah subur mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada tanah tidak subur.

2.2 Modal

Modal atau kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang. Yaitu semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya. Dalam ilmu ekonomi juga banyak definisi tentang modal. Menurut Von Bohm Bawerk, arti modal atau kapital adalah segala jenis barang yang

dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya (Moehar Daniel, 2004;74).

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hali ini hasil pertanian.. Modal petani yang diluar tanah adalah ternak, cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih ada di sawah. Dalam pengertian yang demikian tanah bisa dimasukkan dalam modal. Bedanya adalah tanah tidak bisa dibuat oleh manusia tapi dibuat oleh alam sedangkan yang lain dibuat oleh manusia. Sedangkan apa yang disebut seluruh tersebut, seluruhnya dibuat oleh tangan manusia (Mubyarto, 1989:106).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal yaitu biaya untuk sarana produksi pertanian (saprota). Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Moehar Daniel, 2004:121).

2.2.1 Bibit atau Benih

Bibit atau benih merupakan salah satu faktor produksi yang habis dalam satu kali pakai proses produksi sehingga petani harus berhati-hati dalam setiap

memilih benih sehingga diperoleh benih yang baik dan bermutu yang dapat menunjang produksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Bibit yang bermutu adalah bibit yang telah dinyatakan sebagai bibit yang berkualitas tinggi dengan jenis tanaman unggul. Bibit yang berkualitas tinggi memiliki daya tumbuh lebih dari 90% dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Memiliki viabilitas atau dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhannya menjadi tanaman yang baik atau sering disebut sebagai bibit unggul.
- b. Memiliki kemurnian, artinya terbebas dari kotoran bibit jenis lain, bebas dari hama dan penyakit.

Adapun sifat-sifat yang dimiliki bibit unggul pada umumnya adalah:

- 1) Daya hasil tinggi
- 2) Tahan terhadap gangguan serangga dan penyakit
- 3) Tahan roboh atau tumbang
- 4) Umur yang pendek
- 5) Respon yang tinggi untuk penggunaan pupuk N dalam jumlah yang tinggi

2.2.2 Pupuk

Salah satu usaha petani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian adalah melalui pemupukan. Pupuk adalah zat atau bahan makanan yang diberikan kepada tanaman dengan maksud agar zat makan tersebut dapat diserap oleh tanaman. Pupuk merupakan zat yang berisi satu atau lebih nutrisi yang digunakan

untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanaman dari tanah. Dalam pemberian pupuk harus dengan dosis yang tepat serta waktu yang tepat pula sehingga keseimbangan unsur hara atau zat mineral dapat dipertahankan.

2.2.3 Pestisida

Pestisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Dalam pemakaian pestisida harus memperhatikan dosis maupun ukurannya. Karena pestisida pada hakikatnya merupakan racun apabila pemakaiannya terlalu banyak akan bersifat merugikan. Petani di Indonesia menggunakan pestisida untuk membantu program intensifikasi dalam rangka mengatasi masalah hama dan penyakit menyerang tanaman pertanian. Pestisida dapat secara cepat menurunkan populasi hama yang menyerang tanaman sehingga penurunan pertanian dapat dikurangi.

2.3 Tenaga Kerja

Sumber alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia secara serius. Semakin serius manusia menangani sumber daya alam semakin besar manfaat yang akan diperoleh petani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi (input) yang penting dalam usaha tani. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit

diukur dalam penggunaannya atau bisa disebut juga tenaga yang tidak pernah dinilai dengan uang.

Menurut UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Di Indonesia dipilih batas umur minimal 10 tahun tanpa batas maksimum, dengan perkataan tenaga kerja Indonesia adalah setiap penduduk yang berumur minimal 10 tahun atau lebih dalam hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja terutama didesa-desa yang bekerja atau mencari pekerjaan. Demikian di Indonesia tidak memiliki jaminan sosial secara baik hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan dihari tua yakni Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta (Payaman J. Simanjuntak, 2005:3).

Tenaga kerja dalam usaha tani merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha tani sendiri atau usaha keluarga. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi.

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang pertanian,

penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi, 1993:26).

Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur antara 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa. Angkatan kerja (*labor force*) adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja, tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari kerja. Sementara yang bukan angkatan kerja (*not in the labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tetapi tidak terlibat dalam suatu usaha atau tidak terlibat dalam suatu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa. Penduduk yang termasuk kelompok ini adalah orang yang bersekolah, mengurus rumah tangga, orang jompo, dan atau penyandang cacat. Orang yang bekerja (*employed persons*) adalah orang yang melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh penghasilan atau keuntungan, baik mereka yang bekerja penuh (*full time*) maupun tidak yang bekerja penuh (*part time*), sementara yang disebut pencari kerja atau pengangguran (*unemployment*) adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari kerja menurut referensi waktu tertentu, atau orang yang dibebastugaskan bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan (Moehar Daniel, 2004:87).

Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usaha tani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan, ketrampilan, pengalaman, tingkat kecakapan dan tingkat kesehatan.

Dalam usaha tani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain yaitu : (a) persiapan tanaman, (b) pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam), (c) penanaman/persemaian, (d) pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air, (e) panen dan pengangkutan hasil, (f) penjualan. (Hernanto, 1996:71)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa faktor produksi dalam penelitian ini adalah faktor produksi tanah, faktor produksi modal, dan faktor produksi tenaga kerja. Ketiga faktor produksi yang telah disebutkan di atas merupakan sesuatu yang mutlak harus tersedia. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor produksi tidak tersedia maka proses produksi tidak bisa berjalan. Jadi setiap usaha tani harus memenuhi ketiga faktor produksi tersebut.

2.4 Hasil Produksi Padi

2.4.1 Fungsi Produksi

Produksi secara luas dapat diartikan sebagai pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Produksi dalam arti ekonomi

mempunyai pengertian semua kegiatan untuk menambah atau meningkatkan nilai kegunaan (utility) suatu barang dan jasa.

Didalam ilmu ekonomi dikenal dengan adanya fungsi produksi yang menunjukkan adanya hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 1991:47-48)

Dalam bentuk matematika sederhana fungsi tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana: Y = hasil produksi fisik

X_1, X_2, \dots, X_n = faktor-faktor produksi

Didalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain (Soekartawi, 1991:48), seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat ketrampilan dan lain-lain.

Dalam praktek, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi ini dibedakan atas dua kelompok (Soekartawi, 1991:48):

- a. Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan lain sebagainya.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

Ditinjau dari segi pembangunan hal terpenting mengenai usaha tani adalah dalam usaha tani hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran maupun dalam susunannya, untuk memanfaatkan periode usaha tani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien.

2.4.2 Budidaya Usaha Tanaman Padi

Petani lahan sawah selalu berusaha agar sawahnya tergenangi air. Caranya dengan membuat penahan air yang disebut pematang atau galengan. Pematang dibuat mengelilingi petakan sehingga air yang masuk ke dalam petakan akan tertahan dan terjadilah genangan. Ukuran petak bervariasi sesuai dengan topografi lahan. Di lahan datar, ukuran petak dapat mencapai 50x100 m, sedang di lahan miring petakannya kecil, bahkan ada yang hanya 0,5x1 m.

Berdasarkan ketersediaan air, sawah dapat digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu sawah tadah hujan dan sawah irigasi teknis. Di Kecamatan Keling semua sawah yang ada adalah sawah irigasi teknis dan berada di lahan yang datar.

a. Persiapan sebelum tanam

Beberapa langkah yang sangat penting pada fase sebelum tanam adalah pemilihan dan penyiapan lahan serta pembibitan. Untuk lahan sawah irigasi, persiapan diawali dengan pembajakan. Pembajakan lahan dapat dilakukan dengan traktor tangan (*hand tractor*), kerbau atau dicangkul dengan tenaga manusia. Dengan pembajakan ini tanah dipecah menjadi gumpalan besar. Tujuan utama pembajakan ialah untuk membalikan tanah agar memperoleh sirkulasi udara dan penyinaran matahari. Pembajakan tanah juga bertujuan agar distribusi air menjadi lebih merata karena bongkahan-bongkahan tanah akan mampu menjadi penahan air yang akan sangat bermanfaat dalam proses pelunakan tanah dan dekomposisi bahan organik oleh jasad renik. Pembajakan dilakukan pada awal musim. Hasil bajakan dibiarkan 2-3 hari sambil digenangi agar proses pelumpuran berjalan dengan baik. Di beberapa tempat, hasil bajakan pertama ini dibiarkan lebih lama (sekitar 15 hari). Makin lama makin baik karena yang penting ialah menjaga agar tanah tidak mengering lagi. Pembajakan kedua atau mungkin ketiga bertujuan untuk memecah bongkahan-bongkahan tanah hasil bajakan pertama sehingga menjadi pecahan-pecahan yang lebih kecil dan halus. Proses ini dikenal dengan proses pelumpuran.

Di samping untuk melumpurkan tanah, proses ini juga bermanfaat untuk menghancurkan atau mencampur gulma dengan tanah sehingga proses dekomposisi berjalan lebih sempurna. Dengan cara ini bahan organik yang berasal baik dari sisa-sisa tanaman sebelumnya maupun biomas rumput akan terdekomposisi dengan sempurna dan akan dapat dimanfaatkan oleh tanaman padi

berikutnya sebagai tambahan sumber makanan. Setelah pembajakan kedua dan ketiga ini sudah bisa untuk ditanami.

b. Pembibitan

Kegiatan pembibitan biasanya dilakukan menurut urutan pemilihan benih, penyiapan lahan persemaian, dan pemeliharaan persemaian.

Pemilihan benih

Salah satu kunci budi daya padi terletak pada kualitas benih yang ditanam. Untuk ini diperlukan benih yang memiliki daya kecambah yang tinggi (90-100%), sehat, dan murni. Benih yang memiliki persyaratan tersebut diharapkan akan menghasilkan bibit yang kekar (*vigorous*), seragam, dan sehat. Berdasarkan kualitas, benih padi yang ditanam harus bermutu tinggi.

Persiapan lahan untuk persemaian

Tempat untuk persemaian sebaiknya dipilih di salah satu bagian dari lahan yang akan ditanami. Tujuannya agar bibit yang baru dicabut dan dipindah tidak terlalu mengalami stress sebagai akibat pengangkutan yang terlalu jauh. Pemilihan tempat untuk persemaian harus mempertimbangkan kemudahan pengaturan air. Air harus mudah masuk kalau diperlukan dan mudah dibuang bila persemaian perlu pengeringan. Stadium awal bibit merupakan stadium yang sangat sensitif terhadap lingkungan. Kekurangan air, walau hanya sebentar, dapat menyebabkan bibit kecil mati. Sebaliknya, kelebihan air dapat menyebabkan pembusukan.

Penaburan benih

Sebelum disebar di tempat persemaian, benih direndam dulu selama kira-kira 48 jam. Perendaman dimaksudkan agar gabah dapat menghisap air yang

cukup untuk proses perkecambahan. Sesudah direndam, benih diperam selama sekitar 48 jam untuk memberi peluang gabah berkecambah. Selanjutnya, benih ditebar di persemaian secara hati-hati dan merata di permukaan persemaian. Penjagaan agar benih tumbuh baik dan sehat merupakan hal kritis pada periode ini.

Pemeliharaan persemaian

Pesemaian harus dipelihara dengan sebaik-sebaiknya agar vigor bibit baik. Kebutuhan tanaman akan nitrogen, fosfor, dan kalium harus dicukupi dengan baik. Sampai bibit berumur satu minggu, kebutuhan haranya masih dapat dicukupi oleh kandungan zat dalam keping biji. Sesudah periode itu, bibit perlu tambahan sumber nutrisi dari luar.

Untuk pertanaman padi seluas 1 ha diperlukan benih sebanyak 25-30 kg yang disebar dalam areal seluas sekitar 10 are. Dalam luasan tersebut, pembibitan hendaknya ditaburi 25 kg Urea, 10 kg TSP, dan 10 kg KCL. Bibit yang sehat hendaknya dilindungi dengan insektisida, misalnya indofuran sebanyak 5 kg. Insektisida ini penting terutama jika terlihat adanya populasi hama utama, seperti penggerek atau wereng yang tinggi.

c. Penanaman

Cara penanaman padi dilahan sawah dapat dilakukan dengan sebar langsung (*direct seeding*) dan pindah bibit (*transplanting*). Cara sebar langsung dilakukan karena keterbatasan tenaga kerja atau karena tenaga yang mahal. Cara ini sekarang umum dilakukan di Thailand dan Malaysia. Di Indonesia belum biasa dilakukan.

Penebaran dilakukan pada permukaan lahan yang sudah rata melumpur. Dibanding cara penanaman yang lain (tugal dan pindah bibit), metode ini memiliki kelebihan, yaitu dapat dilakukan lebih cepat. Di samping itu, tanaman padi tidak mengalami stress akibat pencabutan bibit pada waktu pemindahan. Namun, cara ini mempunyai kelemahan, yaitu pengendalian gulmanya sulit karena sangat rapatnya tanaman padi.

d. Pemeliharaan

Agar padi dapat berproduksi sesuai dengan potensi genetiknya, dibutuhkan lingkungan yang optimal bagi tanaman untuk tumbuh dan berproduksi. Langkah-langkah untuk memberikan lingkungan yang optimal itu yang sering dikenal dengan istilah pemeliharaan. Suatu varietas padi akan mampu menampilkan potensi genetiknya kalau ia ditumbuhkan pada kondisi lingkungan yang sesuai.

Faktor lingkungan tersebut antara lain sumber makanan, air, suhu, kelembapan, sinar matahari, populasi tanaman per satuan luas, serta keadaan hama dan penyakit. Agar faktor ini baik maka dilakukan pemupukan, pengaturan air, penyiangan, pengendalian hama, dan penyakit, serta pengelolaan pascapanen.

e. Penyakit dan Hama

Padi umumnya merupakan tanaman yang sensitif terhadap hama dan penyakit. Di Indonesia kombinasi antara iklim tropis, varietas, dan ketersediaan tanaman padi sepanjang tahun sangat cocok untuk perkembangan hama dan penyakit. Suhu dan kelembapan iklim tropis tidak banyak bervariasi dan berada pada rentangan kebutuhan optimum untuk perkembangan banyak hama dan penyakit padi.

Berdasarkan kemampuannya untuk menimbulkan kerusakan dan penurunan hasil padi, hama padi dapat dibedakan menjadi hama utama dan hama bukan utama. Hama utama padi ialah hama yang memiliki daya rusak besar, tersebar luas secara merata, serta menurunkan hasil besar. Sedang hama bukan utama adalah hama-hama yang muncul secara sporadis dan hanya berpengaruh kecil terhadap tanaman padi. Termasuk hama-hama utama padi ialah wereng coklat, pengerek batang dan tikus.

Perpaduan antara iklim tropis dan ketersediaan tanaman sepanjang tahun, menciptakan iklim meso (iklim di sekitar kanopi tanaman) yang sangat kondusif untuk perkembangan beberapa penyakit padi. Penyakit padi dapat digolongkan ke dalam penyakit karena bakteri, jamur dan virus.

2.4.3 Hasil Produksi

Hasil yaitu keluaran (output) yang diperoleh dari pengelolaan input produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari suatu usaha tani (Daniel, 2004). Hasil produksi merupakan jumlah keluaran (output) yang dapat diperoleh dari proses produksi. Pada dasarnya hasil produksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan yang semakin bertambah perlu diimbangi dengan peningkatan atau perluasan produksi, baik jumlah maupun mutunya. Usaha untuk meningkatkan jumlah dan mutu hasil produksi dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut ini :

a. Ekstensifikasi

Ekstensifikasi yaitu menambah ataupun memperluas faktor-faktor produksi.

b. Intensifikasi

Intensifikasi artinya memperbesar kemampuan memproduksi tiap-tiap faktor produksi, tanpa menambah jumlah faktor produksi.

c. Diversifikasi

Diversifikasi adalah cara memperluas usaha dengan menambah jenis produksi.

d. Spesialisasi

Spesialisasi atau pengadaaan pembagian kerja yaitu masing-masing orang, golongan dan daerah menghasilkan barang-barang yang sesuai dengan lapangan, bakat, keadaan daerah, iklim dan kesuburan tanah. Dengan adanya pembagian kerja, hasil kerja dapat diperluas sebagai barang-barang yang dihasilkan juga meningkat dan kualitas hasil kerja akan lebih baik.

e. Menambah Prasarana Produksi

Membuat/menambah prasarana produksi seperti saluran atau bendungan untuk pengairan, jalan dan jembatan untuk memperlancar pengangkutan bahan-bahan baku dan perdagangan

f. Memberi Proteksi

Memberikan proteksi yaitu melindungi industri dalam negeri, misalnya dengan mengenakan pajak impor, pembatasan atau larangan terhadap masuknya barang-barang tertentu yang industri dalam negeri sudah dapat menghasilkan sendiri dalam jumlah yang mencukupi.

Pada setiap akhir panen petani selalu menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian dinilai dengan uang. Hasil itu tidak semuanya untuk biaya usaha taninya tersebut seperti pupuk, pestisida, pengolahan

tanah, perawatan, pemupukan dan pemetikan hasil atau pemanenan. Setelah biaya tersebut dikurangkan terhadap hasil yang didapatkan barulah bisa dihitung berapa keuntungan yang diperoleh petani tersebut. Pada petani masih ditemukan ketidaktentuan hasil panen, ini terjadi karena dalam kenyataannya petani tidak dapat dengan pasti meramalkan hasil yang akan ia peroleh setelah mengkombinasikan sejumlah tertentu input dalam memproduksi hasil-hasil pertanian.

Berdasarkan pengertian produksi-produksi yang telah disebutkan diatas, disini peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud hasil produksi dalam penelitian ini adalah hasil panen padi yang didapat selama jangka waktu tertentu (satu musim tanam) yang besarnya dinyatakan dalam satuan ton.

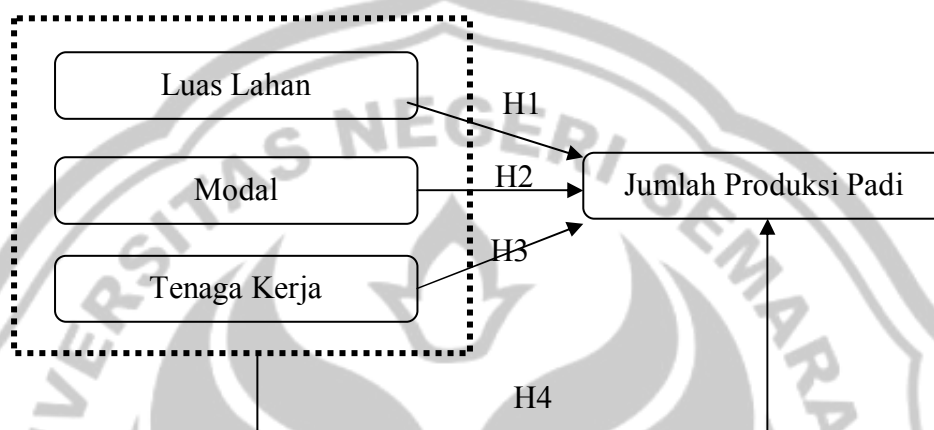
2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi. Proses produksi akan berjalan dengan lancar jika persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dapat terpenuhi, persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Faktor produksi ini terdiri dari tiga komponen yaitu tanah, modal dan tenaga kerja.

Begitu pula dengan usaha tani padi dalam proses produksinya juga membutuhkan faktor-faktor produksi seperti tersebut diatas. Untuk memperoleh hasil maksimal maka dibutuhkan faktor produksi yang mencukupi, oleh karena itu para petani juga harus menyediakan biaya yang cukup untuk memenuhi faktor

produksi yang dibutuhkan dalam usaha taninya, sehingga para petani dapat memperoleh hasil yang tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatannya.

Keterkaitan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi pertanian seperti uraian diatas dapat ditunjukkan dalam bagan seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2006:64). Menurut Moh. Nazir (1993:182) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kajian teoritis yang berhubungan dengan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh luas lahan terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
2. Ada pengaruh modal pertanian terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

3. Ada pengaruh tingkat tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
4. Ada pengaruh secara bersama-sama luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah untuk mendapatkan sesuatu yang objektif dan rasional tentang sesuatu hal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif yaitu penelitian dengan menggunakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Priyatno, 2009:7).

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki dengan pembatasan sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Sutrisno Hadi,1993:6). Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi yang ada di Kecamatan Keling. Dari data terakhir menunjukkan bahwa jumlah petani di Kecamatan Keling sejumlah 2.697 petani (Sumber: Balai Pertanian dan Peternakan Kecamatan Keling).

3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006:131). Untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing wilayah. Sampel yang ditetapkan dengan menggunakan metode

Proporsional Area Random Sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan wilayah dimana masing-masing bagian terambil sampelnya secara acak.

Penentuan sampel dengan menggunakan rumus Solvin (Husein Umar,1998:78):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e^2 = eror/persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolelir atau diinginkan. Misalnya dalam penelitian ini digunakan 10%

$$n = \frac{2697}{1 + 2697(10\%)^2}$$

$$n = \frac{2697}{1 + 2697(0,1)^2}$$

$$n = \frac{2697}{1 + 2697(0,01)}$$

$$n = \frac{2697}{1 + 26,97}$$

$$n = \frac{2697}{27,97}$$

$$n = 96,42$$

$$n = 100$$

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik *Proporsional Area Random Sampling* yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan sub populasi setiap Desa.
2. Menentukan Jumlah sampel pada masing-masing desa dengan cara mengalikan jumlah populasi yang ada tiap-tiap desa dengan sampel ukuran.
3. Menentukan sampel keseluruhan atau yang dikehendaki dengan cara menjumlahkan sampel masing-masing desa.
4. Mengambil dari setiap desa yang telah ditentukan sampelnya secara acak.

Berikut adalah sampel penelitian petani tanaman padi yang ada di Kecamatan Keling:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian Petani Padi Kecamatan Keling

No	Desa	Populasi	Sampel
1	Tempur	151	5
2	Damarwulan	436	16
3	Kunir	112	5
4	Watuaji	161	6
5	Klepu	224	8
6	Tunahan	351	13
7	Kaligarang	214	8
8	Keling	238	9
9	Gelang	124	5
10	Jlegong	153	5
11	Kelet	109	5
12	Bumiharjo	424	15
Jumlah		2697	100

Sumber: data primer diolah, 2010

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan adalah sebagai berikut:

- (1) Mendatangi setiap kepala desa yang sudah di tentukan peneliti yang ada di Kecamatan Keling.
- (2) Meminta bantuan aparat desa setempat untuk mendapatkan nama dan alamat reponden/sampel yang sudah di tentukan.
- (3) Mendatangi satu persatu responden.
- (4) Mengambil data dengan alat instrument berupa angket/kuesioner.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum pengumpulan data. Variabel merupakan objek atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2006;118). Variabel penelitian dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas (yang mempengaruhi) dan variabel terikat (yang dipengaruhi). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y).

3.3.1 Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah faktor yang menentukan atau mempengaruhi adanya faktor atau unsur (Suharsimi, 2006;119). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah : Luas lahan (X1), Modal (X2), dan Tenaga kerja (X3), yang memiliki kriteria sebagai berikut :

3.3.1.1. Luas lahan (X1)

Luas lahan yaitu jumlah lahan yang digarap untuk usaha menggarap / menanam padi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lahan tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut. Dengan indikator, luas lahan yang digunakan per kegiatan untuk menanam tanaman padi dalam satuan hektare (ha).

3.3.1.2. Modal (X2)

Modal yaitu semua biaya untuk menghasilkan input dalam menggarap / menanam padi.

Modal dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut:

(1). Biaya Tenaga Kerja

Besaran nominal berupa uang (dalam rupiah) yang dipergunakan untuk pembiayaan tenaga kerja dalam satu kali masa panen.

(2). Biaya Bahan Produksi

Besaran nominal berupa uang (dalam rupiah) yang dipergunakan untuk pembelian bahan produksi dalam satu kali masa panen.

3.3.1.3. Tenaga kerja (X3)

Tenaga kerja yaitu orang yang menjadi pekerja dalam menggarap / menanam padi.

Dengan indikator : jumlah / banyaknya pekerja dalam menggarap / menanam padi.

3.3.2 Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang timbul dalam hubungan yang fungsional atau sebagai pengaruh dari variabel bebas (Suharsimi, 2006:119). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil produksi padi dengan indikator besarnya jumlah produksi padi yang diproduksi atau dihasilkan oleh petani dalam satuan kilogram per hektare (kg/ha)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian jenis kuantitatif ini, data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para petani padi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan dalam bentuk teks, karya tulis, laporan penelitian, buku dan lain sebagainya. Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari catatan BPS Jawa Tengah, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jepara serta dari catatan-catatan laporan pertanian Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan keterangan atau kenyataan yang benar-benar mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian baik untuk data yang pokok maupun data penunjang.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi, 2006:152)

Dalam penelitian ini kuesioner digunakan sebagai metode utama untuk mengetahui pengaruh jumlah luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pilihan ganda dimana setiap item soal disediakan 4 (empat) jawaban dengan skor masing-masing sebagai berikut:

- 1) Jawaban A dengan skor 4
- 2) Jawaban B dengan skor 3
- 3) Jawaban C dengan skor 2
- 4) Jawaban D dengan skor 1

3.5.2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data yang ada hubungannya dengan obyek penelitian (Suharsimi, 2006:158).

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang profil dan perkembangan pertanian di Kabupaten Jepara.

3.5.3. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode observasi digunakan sebagai pelengkap data.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti dengan tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpan gambaran tentang variabel yang dimaksud. Untuk mengukur validitas suatu instrumen ada dua cara yaitu validitas logis dan validitas empiris. Dikatakan logis karena validitas ini diperoleh dengan suatu usaha hati-hati melalui cara yang benar sehingga menurut logika akan dicapai suatu validitas yang dikehendaki. (Suharsimi, 2006:169).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan butir soal. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan rumus *Product Moment* yang dilakukan oleh Person yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

x = skor tiap item soal

y = skor total

$\sum x$ = jumlah skor tiap item

$\sum y$ = jumlah skor total

(Arikunto, 2006)

3.6.1.1. Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} (pada kolom *corrected item-total*) dengan nilai r_{tabel} (pada tabel *r product moment* sebesar 0,444). Pernyataan dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan menggunakan level signifikan 5%. Untuk mengetahui kevalidan butir-butir angket dapat diketahui dengan membandingkan r_{hitung} pada hasil perhitungan dengan SPSS *For windows release 12* dengan r_{tabel} .

Berdasarkan ujicoba angket kepada 20 responden diperoleh hasil seperti yang tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Hasil ujicoba validitas variabel X

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel 5%	Keterangan
Butir No.1 (X1)	0.492	0,444	Valid
Butir No.2 (X1)	0.673	0,444	Valid
Butir No.3 (X2)	0.674	0,444	Valid
Butir No.4 (X2)	0.599	0,444	Valid
Butir No.5 (X2)	0.573	0,444	Valid
Butir No.6 (X2)	0.463	0,444	Valid
Butir No.7 (X2)	0.596	0,444	Valid
Butir No.8 (X2)	0.567	0,444	Valid
Butir No.9 (X2)	0.558	0,444	Valid
Butir No.10 (X2)	0.627	0,444	Valid
Butir No.11 (X2)	0.507	0,444	Valid
Butir No.12 (X3)	0.495	0,444	Valid
Butir No.13 (X3)	0.665	0,444	Valid
Butir No.14 (X3)	0.547	0,444	Valid
Butir No.15 (X3)	0.536	0,444	Valid
Butir No.16 (X3)	0.599	0,444	Valid
Butir No.17 (X3)	0.498	0,444	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan hasil uji validitas variable X memperlihatkan dari 17 item pernyataan diperoleh r hitung lebih besar daripada r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel X.

Tabel 3.3
Hasil ujicoba validitas variabel Y

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel 5%	Keterangan
Butir No.18 (Y)	0.789	0,444	Valid
Butir No.19 (Y)	0.493	0,444	Valid
Butir No.20 (Y)	0.476	0,444	Valid

Sumber : data primer diolah, 2010

Pada tabel output diatas dapat dilihat bahwa nilai r hitung $\geq r$ tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa 3 butir pertanyaan untuk variable Y tersebut adalah valid.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup konsisten untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi, 2006:178). Untuk menghitung reliabilitas instrumen dapat digunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum \sigma b^2}{\sigma_i^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan/soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σ_i^2 = varians total

Untuk menentukan instrumen tersebut reliabel atau tidak, dilakukan dengan cara mengkorelasikan reliabilitas hasil perhitungan dengan reliabilitas menurut tabel.

Adapun langkah-langkah menguji reliabilitas instrumen yaitu:

- (1) Membuat tabel analisa butir soal
- (2) Mencari jumlah varians sebanyak jumlah pertanyaan
- (3) Menjumlahkan hasil dari jumlah varians sebanyak jumlah pertanyaan

- (4) Mencari varians total dari jumlah skor total, kemudian hasil dari varians total dan jumlah varians dimasukkan dalam rumus alpha
- (5) Mengkonsultasikan hasil perhitungan dari rumus alpha dengan tabel *r product moment*.

Apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari r tabel berarti instrumen yang bersangkutan reliabel dan dapat dipercaya untuk mengambil data penelitian.

3.6.2.1. Pengujian Reliabilitas

Untuk menentukan instrumen tersebut reliabel atau tidak, dilakukan dengan cara mengkorelasikan reliabilitas hasil perhitungan dengan reliabilitas menurut tabel. Apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari r tabel berarti instrumen yang bersangkutan reliabel dan dapat dipercaya untuk mengambil data penelitian.

Dari kedua puluh (20) butir pertanyaan yang berkaitan dengan variabel luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) dan hasil produksi padi (Y) tersebut kemudian diuji konsistensi internal dengan menggunakan komputer program SPSS. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian dapat diandalkan (reliabel) atau tidak.

Suatu alat tes (kuesioner) dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dasar pengambilan keputusan :

- (1) Jika koefisien r Alpha \geq nilai r tabel, maka variabel tersebut reliabel
- (2) Jika koefisien r Alpha \leq nilai r tabel, maka variabel tersebut tidak reliabel

Dari hasil perhitungan reliabilitas uji coba instrumen angket pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 20$ diperoleh $r_{tabel} = 0,444$, dan dari perhitungan koefisien reliabilitas diperoleh $r_{11} = 0,886$, sehingga $r_{11} > r_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Cara untuk mengetahui normalitas adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Selain itu, dapat juga menggunakan uji kolmogorov smirnov (Ghozali, 2006:74). Data analisis dengan bantuan komputer program SPSS. Data pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika R^2 sangat tinggi tapi variabel independen banyak yang tidak signifikan, maka dalam model regresi terdapat multikolinieritas.
2. Melihat nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 berarti ada multikolinieritas.

Bila ternyata dalam model regresi terdapat multikolinieritas, maka harus menghilangkan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi (Ghozali, 2006:57).

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2006:69).

Kebanyakan data cross section mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Sedangkan dasar dari pengambilan keputusan dengan melihat grafik scatterplot pada tabel SPSS dengan program komputasi *SPSS for Windows release 12,0*, dengan dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

(Ghozali 2006:69).

3.8 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel bebas diperlukan pembuktian terhadap kebenaran hipotesis. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan dua cara pengujian, yaitu:

3.8.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau terpisah dari variabel independen lainnya, dengan dasar keputusan uji t.

Nilai t hitung dapat ditentukan dengan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi parsial

n = banyaknya sampel

k = banyaknya variabel bebas

Ho Diterima, jika t hitung < t tabel

Ho Ditolak, jika t hitung ≥ t tabel

3.8.2 Uji Bersama-sama (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen.

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

(Ghozali, 2006:44).

Untuk membukikan kebenaran hipotesis digunakan uji distribusi F dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Nilai F dapat ditentukan dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{R^2 \times t}{1 - R^2 \times t} \times \frac{n - k}{k - 1}$$

Keterangan:

$R^2 \times t$ = nilai R^2 dari hasil estimasi regresi parsial variabel bebas

n = jumlah obseravasi (data)

k = jumlah variabel bebas termasuk konstanta

3.8.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:50).

3.9 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan hasil penelitian untuk ditarik kesimpulan dengan kata-kata. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis ini adalah :

- 1) Membuat distribusi jawaban angket
- 2) Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan
- 3) Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap responden
- 4) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel

Adapun perhitungan dengan rentang skor berikut:

Skor maksimal = skor tertinggi x \sum soal per variabel x sampel

Skor minimal = skor terendah x \sum soal per variabel x sampel

Rentang skor = skor maksimal - skor minimal

Interval kelas = $\frac{\text{rentang skor}}{\text{banyak kelas}}$

3.9.1.1 Deskripsi Luas Lahan (LL)

Pada variabel luas lahan digunakan 2 butir pertanyaan, masing-masing pertanyaan skornya 1 sampai 4, perhitungan skornya dengan cara berikut:

Skor maksimal = $4 \times 2 \times 100 = 800$

Skor minimal = $1 \times 2 \times 100 = 200$

Rentang skor = $800 - 200 = 600$

$$\text{Interval skor} = 600 : 4 = 150$$

Untuk variabel luas lahan digunakan 4 (empat) kriteria seperti dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Luas Lahan Pertanian di Kecamatan Keling

Interval Skor	Kriteria
651-800	Sangat Luas
501-650	Luas
351-500	Cukup Sempit
200-350	Sempit

3.9.1.2 Deskripsi Modal

Pada variabel modal digunakan 9 butir pertanyaan, masing-masing pertanyaan skornya 1 sampai 4, perhitungan skornya dengan cara :

$$\text{Skor maksimal} = 4 \times 9 \times 100 = 3600$$

$$\text{Skor minimal} = 1 \times 9 \times 100 = 900$$

$$\text{Rentang skor} = 3600 - 900 = 2700$$

$$\text{Interval skor} = 2700 : 4 = 675$$

Untuk variabel modal digunakan 4 (empat) kriteria seperti dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Kriteria Modal Pertanian di Kecamatan Keling

Interval Skor	Kriteria
2926-3600	Sangat Tinggi
2251-2925	Tinggi
1576-2250	Cukup Rendah
900-1575	Rendah

3.9.1.3 Deskripsi Tenaga Kerja

Pada variabel tenaga kerja digunakan 6 butir pertanyaan, masing-masing pertanyaan skornya 1 sampai 4, perhitungan skornya dengan cara :

$$\text{Skor maksimal} = 4 \times 6 \times 100 = 2400$$

$$\text{Skor minimal} = 1 \times 6 \times 100 = 600$$

$$\text{Rentang skor} = 2400 - 600 = 1800$$

$$\text{Interval skor} = 1800 : 4 = 450$$

Untuk variabel tenaga kerja digunakan 4 (empat) kriteria seperti dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan Keling

Interval Skor	Kriteria
1951-2400	Sangat Banyak
1501-1950	Banyak
1051-1500	Cukup Sedikit
600-1050	Sedikit

3.9.1.4 Deskripsi Hasil Produksi Padi

Pada variabel hasil produksi padi digunakan 3 butir pertanyaan, masing-masing pertanyaan skornya 1 sampai 4, perhitungan skornya dengan cara :

$$\text{Skor maksimal} = 4 \times 3 \times 100 = 1200$$

$$\text{Skor minimal} = 1 \times 3 \times 100 = 300$$

$$\text{Rentang skor} = 1200 - 300 = 900$$

$$\text{Interval skor} = 900 : 4 = 225$$

Untuk variabel hasil produksi padi digunakan 4 (empat) kriteria seperti dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.7
Kriteria Hasil Produksi Padi di Kecamatan Keling

Interval Skor	Kriteria
976-1200	Sangat Tinggi
751-975	Tinggi
526-750	Cukup Rendah
300-525	Rendah

3.9.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara luas lahan (X_1), modal (X_2), dan tenaga kerja (X_3) terhadap hasil produksi padi (Y). Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga rumus umum yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3$$

Keterangan:

Y = variabel hasil produksi padi

a = bilangan konstanta

b = koefisien regresi jumlah luas lahan

c = koefisien regresi modal

d = koefisien regresi tenaga kerja

X_1 = jumlah luas lahan

X_2 = modal

X_3 = tenaga kerja

(Dwi Priyatno, 2009:73)

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian yaitu di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Kecamatan Keling terletak di sebelah utara Ibukota Kabupaten Jepara. Pusat pemerintahan Kecamatan Keling berjarak 36 km dari Ibukota Kabupaten Jepara. Wilayah ini memiliki luas 12.314,088 ha dengan ketinggian antara 0 sampai 1031 meter dari permukaan laut.

Secara geografi, berikut batas-batas Kecamatan Keling:

Sebelah Timur : Kabupaten Pati

Sebelah Barat : Kecamatan Kembang

Sebelah Utara : Kecamatan Donorojo dan Laut Jawa

Sebelah Selatan : Gunung Muria

Kecamatan Keling mempunyai 12 desa, seperti berikut:

- (1) Tempur
- (2) Damarwulan
- (3) Kunir
- (4) Watuaji
- (5) Klepu
- (6) Tunahan
- (7) Kaligarang

- (8) Keling
- (9) Gelang
- (10) Jlegong
- (11) Kelet
- (12) Bumiharjo

Dari 12.314,088 ha luas wilayah Kecamatan Keling menurut penggunaannya yang tertinggi digunakan sebagai lahan sawah. Ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

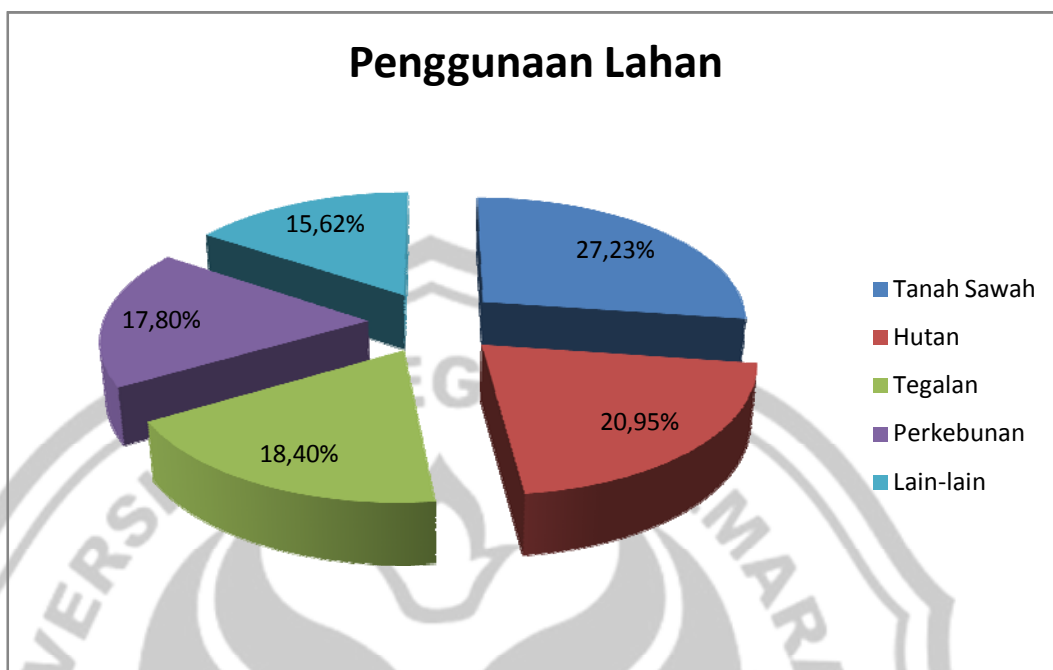
Tabel 4.1
Luas Ragam Penggunaan Lahan di Kecamatan Keling

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	(%)
1	Tanah Sawah	3.352,609	27,80
2	Tanah Untuk Bangunan	1.591,773	12,93
3	Tegal	2.266,241	18,40
4	Tambak	2,500	0,02
5	Hutan	2.579,868	20,95
6	Perkebunan Negara/Swasta	2.192,313	17,80
7	Tanah lainnya	328,784	2,67
Jumlah		12.314,088	100,00

Sumber Data : Statistik Kecamatan Keling Tahun 2009

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa lahan yang paling banyak digunakan sebagai lahan sawah diikuti oleh hutan, tanah tegalan dan perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Gambar 4.1
Luas Wilayah Kecamatan Keling Menurut Penggunaan Lahan



Sumber : Statistik Kecamatan Keling Tahun 2009

4.1.2 Analisis Deskripsi Penelitian

Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu luas lahan, modal, tenaga kerja dan hasil produksi padi di Kecamatan Keling dapat diketahui dari tabel analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskripsi Penelitian di Kecamatan Keling

Variabel	Skor Riil	Kriteria
Luas Lahan	467	Cukup Sempit
Modal	1904	Cukup Rendah
Tenaga Kerja	1683	Banyak
Hasil Produksi	892	Tinggi

Sumber: hasil penelitian diolah, 2010

4.1.2.1 Luas Lahan

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui deskripsi tentang luas lahan, modal, tenaga kerja dan hasil produksi padi serta untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi, maka data yang diperoleh dari pengisian angket selanjutnya dianalisis melalui dua tahap: analisis deskriptif dan uji statistik inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan dari masing-masing variabel, sedangkan uji statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan tabel 4.2, hasil penelitian deskripsi untuk variabel luas lahan diperoleh total skor sebesar 467 yang berada pada interval 351-500. Berdasarkan total skor yang diperoleh maka luas lahan petani di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara termasuk dalam kriteria cukup sempit. Dengan cukup sempitnya luas lahan petani di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara menerangkan bahwa secara umum petani memiliki luas lahan yang cukup sempit untuk menanam padi.

4.2.1.2 Modal

Dari hasil penelitian deskripsi untuk variabel modal diperoleh total skor sebesar 1904 yang berada pada interval 1576 – 2250. Berdasarkan total skor yang diperoleh maka modal petani di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara termasuk dalam kriteria cukup rendah.

Modal dalam penelitian ini terdiri dari dua indikator yaitu biaya tenaga kerja dan biaya produksi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskripsi untuk kedua indikator yaitu biaya tenaga kerja dan biaya produksi berada dalam kategori cukup rendah. Dari data tersebut memberikan gambaran bahwa secara umum

modal yang digunakan oleh petani padi Kecamatan Keling Kabupaten Jepara tergolong dalam kategori cukup rendah.

4.2.1.3 Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, hasil penelitian deskripsi untuk variabel tenaga kerja diperoleh total skor sebesar 1683 yang berada pada interval 1501-1950. Berdasarkan total skor yang diperoleh maka tenaga kerja yang digunakan petani di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara termasuk dalam kriteria banyak. Dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan petani di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara menerangkan bahwa secara umum petani padi menggunakan tenaga kerja banyak dalam menanam padi.

4.2.1.4 Hasil Produksi Padi

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, hasil penelitian deskripsi untuk variabel hasil produksi padi diperoleh total skor sebesar 892 yang berada pada interval 751-975. Berdasarkan total skor yang diperoleh maka hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada musim panen tahun 2010 termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan tingginya hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara menerangkan bahwa secara umum petani padi sudah mampu mengolah sawahnya untuk menghasilkan padi yang tinggi.

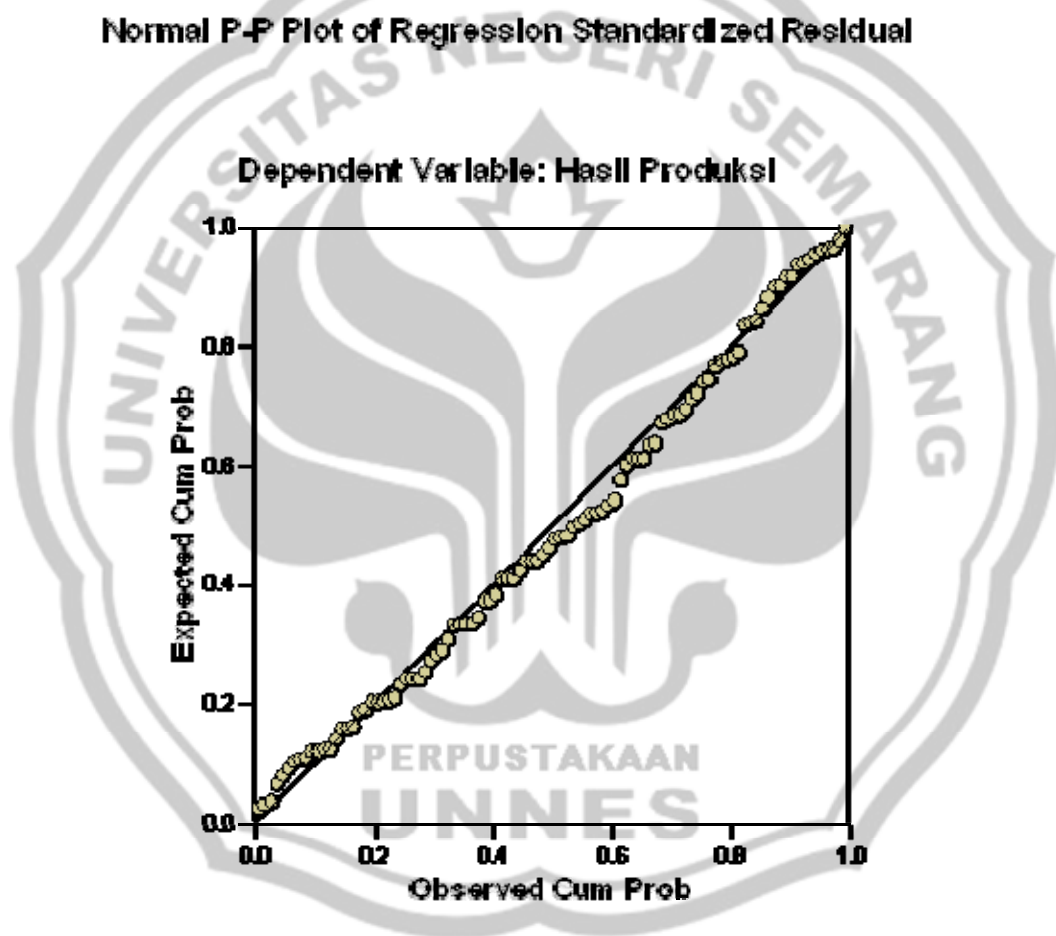
4.1.3 Uji asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas residual bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal

ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual normal atau mendekati normal. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.2
Sebaran Plot pada Uji normalitas data



Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa penyebaran plot berada di sekitar dan sepanjang garis 45° . Dengan demikian menunjukkan bahwa data-data pada variabel penelitian berdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linier yang pasti diantara beberapa atau semua variabel independen yang menjelaskan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Untuk Mengetahui ada tidaknya Multikolinieritas dapat pula dilihat pada nilai *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*, yaitu: Jika nilai tolerance $>0,10$ dan $VIF <10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat Multikolinieritas pada penelitian tersebut. Jika nilai tolerance $<0,10$ dan $VIF >10$, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Adapun hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Tabel hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	2.652	.691		3.837	.000					
Luas Lahan Modal	.316	.076	.346	4.182	.000	.625	.393	.284	.678	1.475
Tenaga Kerja	.134	.043	.261	3.099	.003	.589	.302	.211	.652	1.533
	.154	.044	.300	3.487	.001	.619	.335	.237	.624	1.604

a. Dependent Variable: Hasil Produksi

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui model regresi bebas multikolinieritas karena nilai tolerance semua variabel $> 0,10$, nilai tolerance variabel luas lahan sebesar 0,678, nilai tolerance variable modal sebesar 0,652 dan

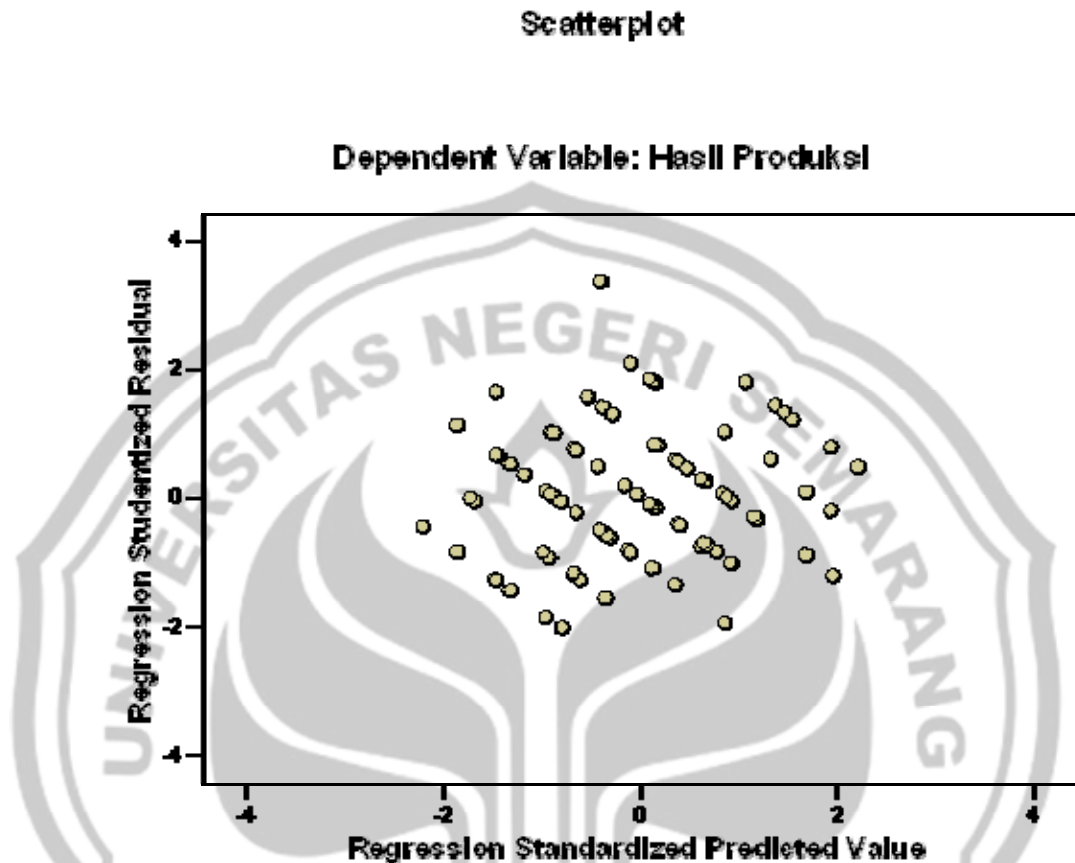
variabel tenaga kerja sebesar 0,624. VIF variabel independen < 10 , yaitu variabel luas lahan sebesar 1,475, variabel modal sebesar 1,533 dan variabel tenaga kerja sebesar 1,604, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam regresinya.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola Scatterplot model tersebut. Apabila dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik meyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka nol, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melelebar kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak terpola.

Berdasarkan hasil analisis dengan program komputasi *SPSS for Windows release 12* diperoleh scatter plot yang tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi tidak memiliki gejala heterokedastisitas. Lebih jelasnya pola *scatter plot* dari hasil perhitungan diperlihatkan dibawah ini :

Gambar 4.3
Scatter plot pada Uji Heteroskedastisitas



Dari Gambar 4.3 terlihat titik-titik meyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka nol, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak terpola. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Pengujian Parsial (uji t)

Uji parsial ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Yaitu untuk mengetahui seberapa jauh luas lahan (X_1), modal (X_2) dan tenaga kerja (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap hasil produksi padi (Y). Adapun hasil hipotesis secara parsial dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial (uji t)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.652	.691		3.837	.000
Luas Lahan	.316	.076	.346	4.182	.000
Modal	.134	.043	.261	3.099	.003
Tenaga Kerja	.154	.044	.300	3.487	.001

a. Dependent Variable: Hasil Produksi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 12.0 dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel luas lahan (X_1) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 4,182 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan demikian ada pengaruh yang positif dan signifikan antara luas lahan (X_1) dengan hasil produksi padi (Y) di Kecamatan Keling. Hasil uji t untuk variabel modal (X_2) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,099 dengan probabilitas sebesar 0,003. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan demikian ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal (X_2) dengan hasil produksi padi (Y) di Kecamatan Keling. Hasil uji t untuk variabel tenaga kerja (X_3)

diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,487 dengan probabilitas sebesar 0,001. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan demikian ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tenaga kerja (X_3) dengan hasil produksi padi (Y) di Kecamatan Keling.

4.1.4.2 Pengujian Secara Bersama (uji F)

Uji hipotesis secara bersama-sama (Uji F) antara variabel bebas dalam hal ini antara luas lahan (X_1), modal (X_2), tenaga kerja (X_3), dan hasil produksi padi (Y). Hasil analisis secara bersama-sama berdasarkan hasil analisis dengan bantuan program *SPSS for windows release 12* diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil pengujian hipotesis dengan uji bersama-sama (Uji F)

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.063	3	43.354	40.044	.000(a)
	Residual	103.937	96	1.083		
	Total	234.000	99			

a Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Luas Lahan, Modal

b Dependent Variable: Hasil Produksi

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 12.0 for Windows dapat diketahui bahwa F_{hitung} 40,044 dengan nilai probabilitas 0,000, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka nilai F_{hitung} yang diperoleh tersebut signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan (X_1), modal (X_2), tenaga kerja (X_3) secara bersama-sama terhadap hasil produksi padi (Y).

4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling diketahui dari harga koefisien determinasi simultan (R^2) sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746(a)	.556	.542	1.041

a Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Luas Lahan, Modal

b Dependent Variable: Hasil Produksi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh R^2 sebesar 0,556, berarti data tersebut menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling sebesar 55,6% dan sisanya yaitu sebesar 44,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Luas Lahan (X_1), modal (X_2), dan tenaga kerja (X_3) terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling (Y) dengan menggunakan program *SPSS for windows release 12*, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil analisis regresi linier berganda

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.652	.691		3.837	.000
Luas Lahan	.316	.076	.346	4.182	.000
Modal	.134	.043	.261	3.099	.003
Tenaga Kerja	.154	.044	.300	3.487	.001

a Dependent Variable: Hasil Produksi

Hasil analisis regresi berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 2,652 + 0,316X_1 + 0,134X_2 + 0,154X_3.$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna:

(1) Konstanta = 2,652

Jika luas lahan, modal dan tenaga kerja = 0, maka hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara sebesar 2,652 satuan.

(2) Koefisien X_1 (Luas Lahan) = 0,316

Jika luas lahan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara modal dan tenaga kerja dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan produksi padi di Kecamatan Keling sebesar 0,316 satuan.

(3) Koefisien X_2 (Modal) = 0,134

Jika modal mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara luas lahan dan tenaga kerja dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan produksi padi di Kecamatan Keling sebesar 0,134 satuan.

(4) Koefisien X_3 (Tenaga Kerja) = 0,154

Jika tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara luas lahan dan modal dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan produksi padi di Kecamatan Keling sebesar 0,154 satuan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deskripsi Luas Lahan, Modal, Tenaga Kerja, dan Hasil Produksi Padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis deskripsi dapat diketahui sebagai berikut :

Berdasarkan data hasil penelitian variabel luas lahan menunjukkan bahwa total skor luas lahan pada produksi padi di Kecamatan Keling tahun 2010 adalah 467 dan termasuk kriteria cukup sempit. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. (Abd. Rahim, 2007:36). Pengaruh luas lahan tidak hanya pada tingkat efisiensi usaha tani saja, tetapi juga mempunyai dampak pada upaya transfer dan penerapan teknologi dalam pembangunan pertanian. Bila pemilikan lahan lebih banyak secara kotak-kotak dengan luas penguasaan yang sempit, upaya pembangunan pertanian akan sulit dilakukan. Petani biasanya lebih menguasai lahannya daripada bekerja menurut kemauan bersama. Artinya, kurangnya motivasi untuk bekerja sama dan menantang resiko menyebabkan petani bertindak sendiri-sendiri. Tetapi bila penguasaan lahan cukup luas, umpamanya pada kasus

lahan sawah rata-rata diatas satu hektare per petani, proses transfer teknologi akan lebih mudah (Moehar Daniel, 2004:58).

Kriteria deskripsi untuk variabel luas lahan menunjukkan bahwa secara umum luas lahan petani padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara musim panen tahun 2010 adalah cukup sempit. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil analisis deskripsi yaitu total skor riil sebesar 467.

Berdasarkan data hasil penelitian variabel modal menunjukkan bahwa total skor variabel modal pada produksi padi di Kecamatan Keling pada tahun 2010 adalah 1904 dan termasuk kriteria cukup rendah. Modal adalah faktor terpenting dalam pertanian khususnya terkait bahan produksi dan biaya tenaga kerja. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima (Moehar Daniel, 2004:21)

Kriteria deskripsi untuk variabel modal yang terdiri dari dua indikator yaitu biaya tenaga kerja dan biaya untuk produksi. Pada musim panen tahun 2010 menunjukkan bahwa secara umum modal termasuk dalam kriteria cukup rendah dengan total skor 1904.

Berdasarkan data hasil penelitian dari variabel tenaga kerja menunjukkan bahwa total skor variabel tenaga kerja di Kecamatan Keling pada tahun 2010 adalah 1683 dengan kriteria banyak. Di negara-negara maju, produktivitas tenaga kerja digunakan sebagai tolok ukur kemajuan sektor pertanian. Semua usaha diarahkan pada peningkatan produktivitas tenaga kerja tersebut. Satu hal yang

bertentangan dengan negara berkembang adalah di negara maju tenaga kerja merupakan faktor produksi yang terbatas sehingga peningkatan produktivitas sangat mudah dilakukan. Sementara di negara berkembang tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling kurang terbatas dibandingkan dengan tanah dan modal, sehingga peningkatan produktivitas sulit untuk dilakukan. Kriteria deskripsi untuk variabel tenaga kerja yang digunakan oleh petani padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada musim panen tahun 2010 menunjukkan bahwa secara umum termasuk kategori banyak.

Berdasarkan data hasil penelitian variabel hasil produksi usaha tani padi sawah menunjukkan bahwa total skor produksi padi di Kecamatan Keling pada tahun 2010 adalah 892 dan termasuk kriteria tinggi. Didalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain (Soekartawi, 1991:48), seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat ketrampilan dan lain-lain.

Hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada musim panen 2010 secara umum menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori tinggi. Terkait masalah produksi tidak terlepas dari biaya untuk saprodi (sarana produksi), jika menginginkan produksi komoditas yang tinggi maka faktor-faktor

produksi seperti tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga ditambah (Abd. Rahim, 2007:162)

4.2.2 Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi Padi di Kecamatan Keling

Hasil analisis regresi berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 2,652 + 0,316X_1 + 0,134X_2 + 0,154X_3.$$

Koefisien regresi parsial antara luas lahan dengan hasil produksi padi di Kecamatan keling sebesar 0,393, koefisien regresi parsial antara modal dengan hasil produksi padi di Kecamatan Keling sebesar 0,302, dan koefisien regresi parsial antara tenaga kerja dengan hasil produksi padi di Kecamatan Keling sebesar 0,335.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling dibuktikan dari hasil uji F sebesar 40,044 yang memperoleh signifikansi 0,000. Secara parsial modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil produksi padi, namun dapat dikatakan pengaruhnya sedikit dibandingkan dengan variabel luas lahan dan tenaga kerja ini dibuktikan dari hasil uji t sebesar 3,099 dengan nilai probabilitas 0,003. Sedangkan variabel luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usaha tani padi sawah ditunjukkan dari hasil uji t sebesar 4,182 dan 3,487.

Hasil dari tabel summary, diperoleh nilai $R = 0,746$ dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,556. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa

produksi padi di Kecamatan Keling (Y) dipengaruhi sebesar 55,6% oleh variabel luas lahan (X_1), variabel modal (X_2), dan tenaga kerja (X_3), sedangkan sisanya 44,4% ($100\% - 55,6\% = 44,4\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Didalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan.

Dari ketiga variabel yang dikaji, pengaruh paling dominan terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling adalah oleh variabel luas lahan sebesar 0,316 dan diikuti dengan variabel tenaga kerja sebesar 0,154 hal ini sesuai dengan pendapat Abd. Rahim (2007:36) bahwa lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Sedangkan yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling adalah variabel modal sebesar 0,134.

Bentuk pengaruh antara luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling adalah pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dari koefisien regresi maupun koefisien korelasi yang bertanda positif sesuai dengan teori. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jika variabel luas lahan, modal, dan tenaga kerja ditingkatkan maka akan diikuti dengan meningkatnya hasil produksi padi di Kecamatan Keling dalam memproduksi hasil padi sawah dalam artian produksi akan naik atau bertambah. Dan sebaliknya, jika

variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja menurun maka akan diikuti dengan menurunnya hasil produksi padi di Kecamatan Keling.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil deskripsi tidak sama dengan hasil penghitungan regresi. Dari hasil analisis deskripsi dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki banyak pengaruhnya yaitu tenaga kerja dengan total skor 1683 dan kriteria termasuk banyak. Sedangkan pada penghitungan regresi dapat diketahui yang memiliki banyak pengaruh yaitu variabel luas lahan dengan nilai 0,316 lebih tinggi dari pada variabel modal dan tenaga kerja. Terjadinya perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan karena adanya faktor lain yang berpengaruh namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain teknologi, kesuburan lahan dan hama.

Teknologi juga berperan dalam menentukan saling keterkaitan faktor produksi. Misalnya luas lahan yang digunakan satu hektar, maka berapa jumlah modal dan tenaga kerja yang dibutuhkan dapat ditentukan dengan menetapkan teknologi yang akan diterapkan. Begitu juga kalau modal yang tersedia terbatas atau ditentukan maka luas usaha tani juga harus mengikuti. (Moehar Daniel, 2004:51)

Disamping teknologi, kesuburan dan jenis tanah juga berpengaruh terhadap hasil produksi padi. Kesuburan dan jenis tanah akan memberikan atau mengarahkan petani pada kebijakan atau pilihan penggunaan pupuk dan pemupukan. Pupuk apa saja yang dibutuhkan dan berapa banyak, kapan diberikan serta berapa takaran setiap pemberian, dan dengan cara apa memberikan. Dengan

ini semakin jelas manfaat diketahuinya jenis tanah dalam pengembangan usaha dibidang pertanian, dan cara bercocok tanam. (Moehar Daniel, 2004:59)

4.2.3 Hukum *The Law Of Diminishing Return*

Dalam teori ekonomi terdapat perbedaan antara faktor produksi dalam jangka pendek dan faktor produksi dalam jangka panjang. Analisis kegiatan produksi dalam jangka pendek, apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (Sadono Sukirno, 2003:214). Faktor produksi yang jumlahnya tetap disebut input tetap, dalam arti bahwa jumlahnya tidak berubah atau tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Sedangkan input yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi sebagai input variabel yang berarti perubahan terhadap output dapat dilakukan dengan cara mengubah faktor produksi, dalam tingkat yang seoptimal mungkin (faktor produksi yang paling efisien).

Dalam teori ekonomi terdapat asumsi dasar mengenai sifat dari faktor produksi yaitu tunduk pada suatu hukum yang disebut sebagai hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*The Law Of Diminishing Return*). Hukum ini menyatakan bahwa jika faktor produksi tenaga kerja ditambah penggunaannya, sementara luas lahan dan modal tetap, maka tambahan hasil produksi yang diperoleh dari setiap tambahan satu unit tenaga kerja yang ditambahkan tersebut pada mulanya selalu meningkat, tetapi penambahan input selanjutnya justru akan menyebabkan tambahan hasil produksi yang semakin menurun.

Dengan demikian pada hakikatnya hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa hubungan diantara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan yaitu produksi total mengalami penambahan yang semakin cepat, kemudian produksi total pertambahannya semakin lambat, dan akhirnya produksi total semakin lama semakin berkurang. Misalkan 1 kg bibit ditanam pada sebuah lahan yang memproduksi tetap 1 ton panen. Kita berharap bahwa tambahan 1 kg bibit akan menambah hasil panen. Namun, jika telah terjadi nilai tambah yang semakin menurun, maka tambahan 1 kg bibit tadi akan menghasilkan kurang dari 1 ton tambahan panen (*ceteris paribus*). Sebagai contoh, tambahan 1 kg bibit yang kedua, hanya akan menghasilkan $\frac{1}{2}$ ton tambahan output/panen. Nilai tambah yang semakin berkurang juga berlaku pada tambahan 1 kg bibit yang ketiga, yang bahkan hanya akan menghasilkan kurang dari $\frac{1}{2}$ ton tambahan panen, misalnya $\frac{1}{4}$ ton.

Sebagai akibat dari hasil tambahan yang semakin berkurang adalah bahwa saat total penambahan bibit meningkat, maka total pengembalian investasi/penambahan yang merupakan proporsi dari total investasi (rata-rata produk atau hasil) menurun. Hasil dari penambahan 1 kg yg pertama adalah 1 ton/1 kg. Total hasil saat 1 kg bibit yang ke dua ditambahkan adalah 1.5 ton/2 kg = 0.75 ton/kg, sedangkan total hasil saat 1 kg bibit yang ketiga ditambahkan adalah 1.75 ton/3 kg = 0.58 ton/kg. Cara meningkatkan jumlah dan mutu produksi diantaranya adalah ekstensifikasi, intensifikasi, spesialisasi, diversifikasi, mendorong investasi dan memberikan proteksi.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

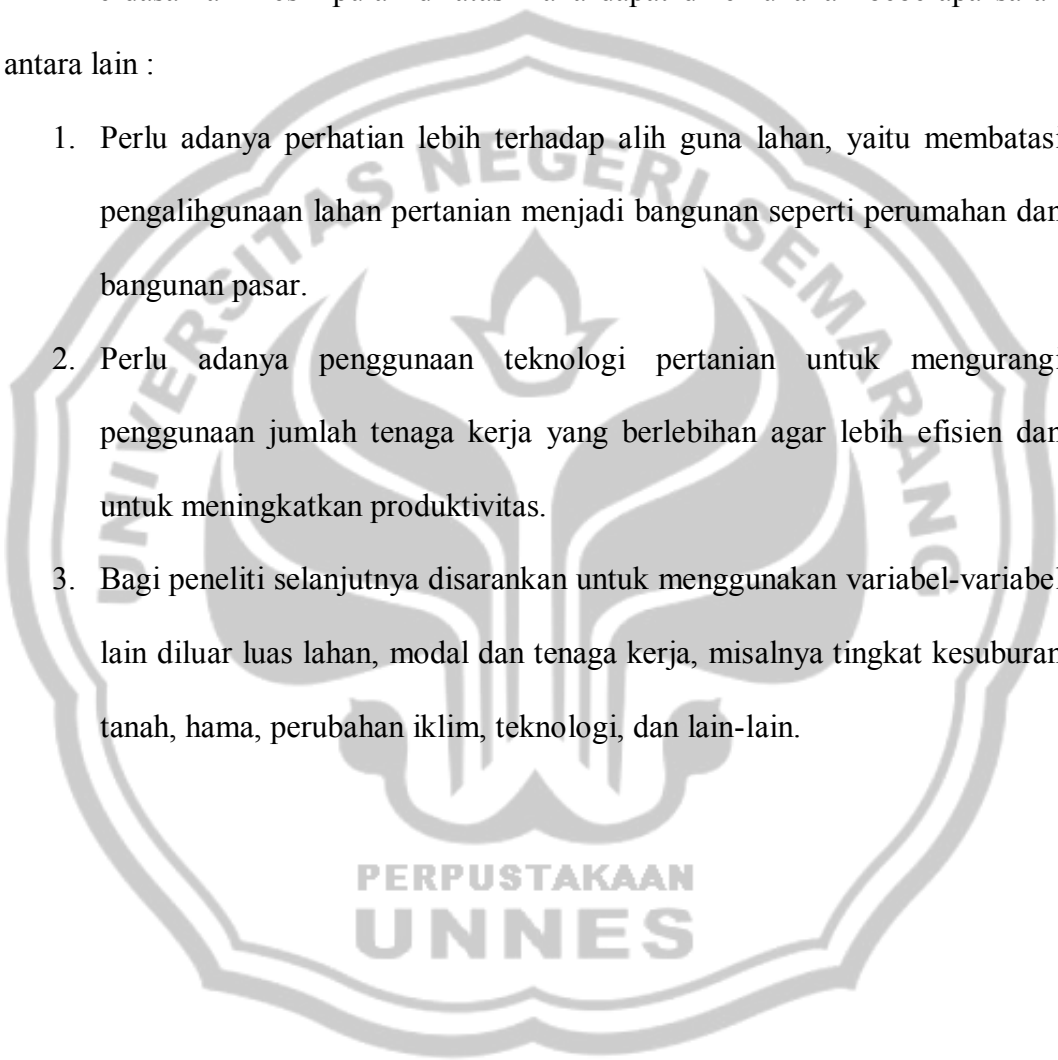
1. Berdasarkan analisis deskripsi, total skor variabel luas lahan pada produksi padi di Kecamatan Keling pada tahun 2010 adalah 467 dengan kriteria cukup sempit. Total skor variabel modal pada produksi padi di Kecamatan Keling tahun 2010 adalah 1904 dan termasuk kriteria cukup rendah. Total skor variabel tenaga kerja pada produksi padi di Kecamatan Keling pada tahun 2010 adalah 1683 dengan kriteria banyak. Total skor variabel hasil produksi padi di Kecamatan Keling pada tahun 2010 adalah 892 dan termasuk kriteria tinggi.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara ditunjukkan dari hasil uji F sebesar 40,044 dengan signifikansi 0,000. Secara parsial luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi padi ditunjukkan dari hasil uji t dengan menggunakan signifikansi 0,05. Secara bersama-sama produksi padi dipengaruhi oleh luas lahan, modal, dan tenaga kerja yaitu sebesar 55,6%. Sedangkan secara parsial pengaruh paling dominan terhadap hasil produksi padi oleh

variabel luas lahan sebesar 0,316 dan diikuti dengan variabel tenaga kerja sebesar 0,154, sedangkan yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap hasil produksi padi adalah variabel modal sebesar 0,134.

5.2. Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain :

1. Perlu adanya perhatian lebih terhadap alih guna lahan, yaitu membatasi pengalihgunaan lahan pertanian menjadi bangunan seperti perumahan dan bangunan pasar.
2. Perlu adanya penggunaan teknologi pertanian untuk mengurangi penggunaan jumlah tenaga kerja yang berlebihan agar lebih efisien dan untuk meningkatkan produktivitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lain diluar luas lahan, modal dan tenaga kerja, misalnya tingkat kesuburan tanah, hama, perubahan iklim, teknologi, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kabupaten Jepara Dalam Angka*. BPS Kabupaten Jepara.
- _____. 2008. *Kecamatan Keling Dalam Angka*. BPS Kabupaten Jepara.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Daniel Mohar. 2004. *Pengantar Ekonomi pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ernawati, Indri. 2003. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Pemukiman Di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi FIS UNNES Semarang
- Gozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno, 1994. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Mankiw N Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Priyatno, Dwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta : Mediakom.
- Rachman, Maman dan Muhsin. 2004. *Konsep dan Analisis Statistik*. Semarang : UNNES PRESS.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Bussiness (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*. Jakarta : Salemba Empat.

- Soekartawi. 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekirno Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, 2003. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Tarmudji, Tarsis. 1998. *Statistik Dunia Usaha*. Yogyakarta : Liberty.
- Umar, Husein. 1998. *Metode Penelitian untuk skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

